

Penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar

Putri Handayani¹, Anugrah Ramadhan Firdaus², Cucun Sutinah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman No. 3, Cimahi, Indonesia

¹ hmpu16@gmail.com, ² anugrah@ikipsiliwangi.ac.id, ³ cs@ikipsiliwangi.ac.id

Absract

This study aims to determine the improvement of creative thinking of fourth grade students, students' responses to creative thinking skills and teacher constraints in implementing the problem-based learning model. Increasing creative thinking is one of the core competencies in skills that cannot be separated from the 21st century competencies that students must have. This research uses mixed methods with the explanatory sequential design. Research subjects in improving creative thinking in fourth grade elementary school students. The determination of the subject was selected from the results of interviews in the field of one of the elementary schools in West Bandung Regency as many as 26 students. Qualitative data collection techniques by giving pretests and posttests followed by quantitative data collection in the form of student response questionnaires, teacher observations and teacher interviews. The results showed that, the field trial of the use of problem-based learning models to improve creative thinking was included in the good and improved categories. Thus, the use of this problem-based learning model can be used in the learning process to improve the creative thinking of fourth grade elementary school students.

Keywords: Problem based learning model, creative thinking improvement, energy source.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan berfikir kreatif siswa kelas IV, respon siswa terhadap keterampilan berfikir kreatif dan kendala guru dalam melaksanakan model *problem based learning*. Peningkatan berfikir kreatif menjadi salah satu kompetensi inti pada keterampilan yang tidak terlepas dari kompetensi abad 21 yang harus dimiliki siswa. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan desain *the explanatory sequential*. Subjek penelitian dalam peningkatan berfikir kreatif pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penentuan subjek tersebut dipilih dari hasil wawancara di lapangan salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data kualitatif dengan pemberian *pretest* dan *posttest* yang dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif berupa angket respon siswa, observasi pada guru dan wawancara guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, uji coba lapangan penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan berfikir kreatif termasuk dalam kategori baik dan meningkat. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* ini dapat digunakan proses pembelajaran dalam meningkatkan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata kunci: Model problem based learning, peningkatan berfikir kreatif, sumber energi.

1. Pendahuluan

Dunia yang serba maju memerlukan ruang lingkup pendidikan yang mampu menerapkan dan menyesuaikan suatu hal agar generasi yang kreatif dapat memajukan dunia dan negaranya. Negara yang kreatif akan maju dengan lebih mudah dan cepat daripada negara lain. Dunia pendidikan, terutama pembelajaran, harus memiliki kemampuan inti dalam keterampilan siswa dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini harus memiliki dua kompetensi inti pada keterampilan, yaitu adanya keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan berfikir kreatif. Pendidikan tidak terlepas dari kompetensi abad 21, dimana terdapat kompetensi yang harus dimiliki. Keterampilan abad-21 terdiri dari kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking*), kreatif (*Creative*), kolaborasi (*Collaboration*) dan komunikasi (*Comunication*) yang lebih dikenal dengan keterampilan 4C (Saputra dalam Adiilah & Haryanti, 2023).

Permasalahan pada siswa dalam keterampilan 4C khususnya berfikir kreatif nmenjadi salah satu faktor menghambatnya kemajuan negara dalam dunia pendidikan. Rendahnya keterampilan berfikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan kondisi proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan monoton, sehingga menghambat siswa dalam memahami materi belajar secara aktif. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif akan memiliki pola pikir yang inovatif, daya tangkap yang lebih besar, hasil belajar yang optimal, dan kemampuan untuk berpikir secara divergen (Djupanda dalam Adiilah & Haryanti, 2023).

Faktanya, rendahnya kemampuan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar, anak kurang aktif dan merasa jenuh dalam proses pembelajaran monoton terpacu hanya untuk materi agar tersampaikan. Siswa tidak banyak terlibat didalam proses pembelajaran, hal tersebut berdampak pada kemampuan kognitif maupun psikomotoriknya khususnya dalam pembelajaran IPA yang dapat melibatkan materi dengan permasalahan yang terjadi pada siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Keterlibatan tersebut akan membuat siswa jauh lebih paham akan materi yang disampaikan dan pembelajaran akan jauh lebih menantang dan menyenangkan, sehingga siswa akan mampu mengembangkan ide maupun pendapatnya tentang pengalaman yang dirasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan temuan dan permasalahan dalam beberapa artikel dan hasil wawancara di lapangan, maka peneliti mengkaji permasalahan tersebut dengan memilih model *problem based learning* untuk meningkatkan atau mengembangkan berfikir kreatif siswa di sekolah dasar khususnya pada kelas IV materi sumber energi. Pada penelitian ini mengaharapkan sekolah dan pendidik dapat membantu mengembangkan potensi siswa khususnya dalam memberi peluang untuk siswa agar tidak ragu dan takut dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, untuk memunculkan keterampilan 4C dalam diri siswa pada pembelajaran IPA khususnya pada keterampilan berfikir kreatif, maka guru sebagai pendidik harus peka dalam responsif terhadap kebutuhan siswa.

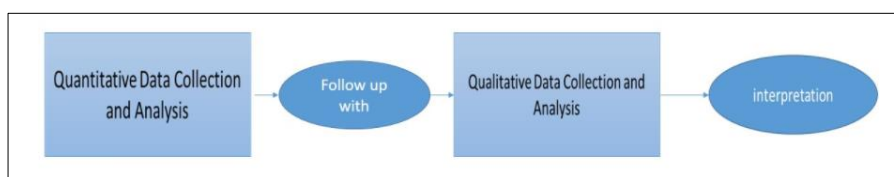
Model *problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan (Koeswati dalam Handayani & Koeswanti, 2021). Menurut Purnamaningrum (dalam Suparman & Husen, 2015) *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan yang nyata pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai macam solusinya, serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Dibalik keunggulan yang diberikan pada model *problem based learning*, terdapat pula kekurangan, antara lain: a) Siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba, b) Keberhasilan model PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari (Sanjaya dalam Rujiah, 2021).

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat dikatakan penggunaan model *problem based learning* terbukti dapat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA. Efektivitas model pembelajaran *problem based learning* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang berbasis pada sains (Sagita, Amalia, & C.A , 2024). Sejalan dengan pendapat Mayasari (2020) model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan ketrampilan abad-21.

2. Metode

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan berfikir kreatif materi sumber energi pada kelas IV SD, secara kuantitatif dan kualitatif, karena itu metode yang digunakan adalah *mixed methods*. *Mixed methods research design* pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengmixed method kan kedua pendekatan dalam penelitian (Johnson dan Cristense dalam Azhari et al., 2023), dengan desain *explanatory sequential* penelitian yang diawali dengan pengumpulan data kualitatif yang dilanjutkan dengan pengumpulan

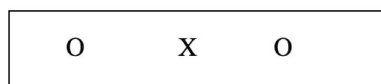
data kuantitatif (Kurniawi, Laksono, & Nurhadi, 2024). Berikut gambaran mengenai rancangan desain yang digunakan.



Gambar 1. Desain *explanatory sequential*

Sampel penelitian adalah kelas IV di salah satu sekolah dasar negeri di kabupaten Bandung Barat, yang berjumlah 26 orang. Sampel ini dipilih dari hasil wawancara di lapangan pada sekolah tersebut. Kemudian dalam satu kelas akan diberi *pretest* (sebelum perlakuan) dan pemberian *posttest* (setelah diberikan perlakuan).

Pada penelitian ini metode kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah ke dua yaitu tentang bagaimana efektivitas penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran siswa SD kelas IV dilihat dari peningkatan kemampuan berfikir kreatif. Metode kuantitatif pada penelitian ini menggunakan eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Adapun desain *one group pretest-posttest* adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Desain *One Group Pretest-Posttest*

Berdasarkan gambar tersebut O sebelum X adalah *pretest* mengenai berfikir kreatif, X pada gambar tersebut adalah perlakuan yaitu proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dan O setelah X yaitu *posttest* mengenai kemampuan berfikir kreatif. Metode kualitatif pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah ke satu dan ke tiga yaitu tentang bagaimana proses penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran siswa kelas IV SD dan kendala apa yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas IV SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Tujuannya dari metode kualitatif yaitu sebagai tindak lanjut dari hasil kuantitatif untuk membantu menjelaskan hasil kuantitatif.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur peningkatan berfikir kreatif siswa pada materi sumber energi yaitu tes berbentuk essay. Tes pertama diberikan sebelum materi disampaikan, sedangkan tes kedua diberikan setelah materi disampaikan. Tes mengacu pada indikator berfikir kreatif sebagai mana dikemukakan oleh Torrance (dalam Sofyan, Dalilan, & Deddy, 2022), yang meliputi: a) *originality* yakni keunikan dari ide yang diungkapkan, b) *fluency*, c) *elaboration* dan d) *flexibility*.

Sebelumnya, instrumen tersebut di uji validas secara ahli dan empiris melalui uji lapangan kepada siswa yang telah memperoleh pelajaran tentang materi sumber energi. Selain itu, instrumen di uji reabilitasnya Secara internal oleh ahli dan secara eksternal dengan uji kesejajaran di lapangan. Hasil uji validitas lapangan menunjukkan bahwa dari sebanyak 12 soal berfikir kreatif, hanya 10 soal yang valid, sisanya tidak dipakai. Hasil uji reabilitas menunjukkan angka 0,823 dengan reabilitas tinggi.

Data yang diperoleh dari tes berfikir kreatif dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan SPSS dan *microsoft excel*. Untuk mengetahui peningkatan berfikir kreatif siswa dianalisis dengan menggunakan nilai *n-gain*. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan peningkatan berfikir kreatif pada *pretest* dan *posttest* siswa digunakan uji rata-rata melalui uji *ShapiroWilk*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

1. Peningkatan berfikir kreatif siswa Kelas IV dengan menggunakan model *problem based learning*

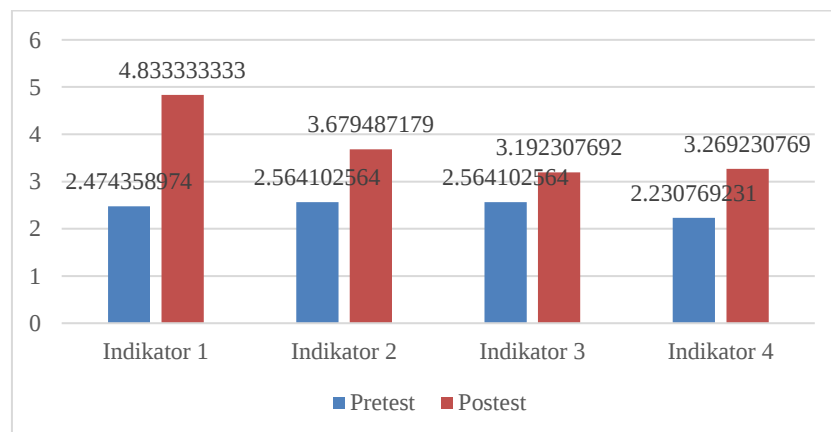
Berfikir kreatif siswa diperoleh melalui tes yang diberikan pada *pretest* dan *posttest*. Sebelum dilaksanakannya intervensi diberikan *pretest* dan setelah pembelajaran diberikan *posttest*. Instrumen tes berfikir kreatif berjumlah 10 soal dengan bentuk tes essay. Hasil uji *pretest* dan *posttest* berfikir kreatif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil uji *pretest* dan *posttest*

Data	Pretest	Posttest
Jumlah siswa	26	26
Rata-rata	47,52	78,28
Uji Normalitas	0,075 (normal)	0,720 (normal)
Uji Homogenitas	0,821 (Homogen)	
Uji Paired sample t-test	Sig.(2 tailed) = 0,000 (Berbeda signifikan)	
n-gain	0,57 (sedang)	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari sebelum diberikannya perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Peningkatan berfikir kreatifnya dalam pengetahuan serta pemahaman siswa setelah menggunakan model *problem based learning materi sumber energi*. Adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan berfikir kreatif pada siswa kelas IV.

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan berfikir kreatif dalam proses pembelajaran sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, adanya hasil dari presentase kesulitan siswa dalam memahami setiap pertanyaan dalam instrumen yang dibuat pada tes berfikir kreatif. Berikut hasil presentase setiap indikator berfikir kreatif.

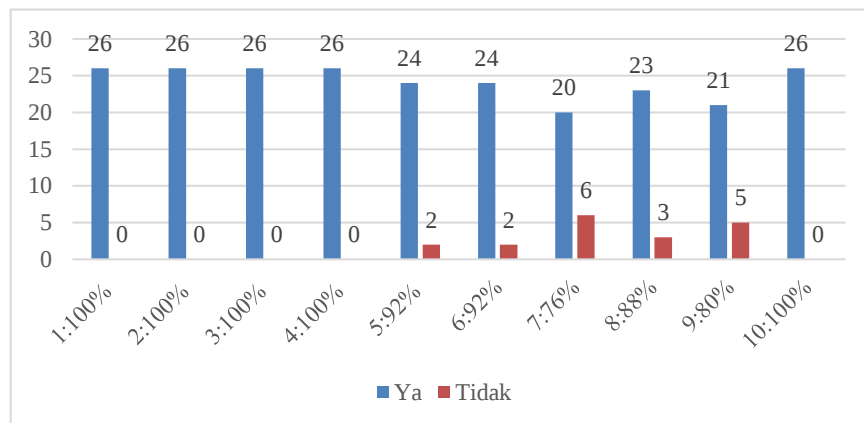


Gambar 3. Presentase perindikator *pretest* dan *posttest* berfikir kreatif

Berdasarkan Gambar di atas, pada indikator *originality* dan *elaboration* pada tes *pretest* dan *pretest* memiliki presentase paling rendah dari indikator yang lain. Hal ini disebabkan karena proses berfikir pada *originality* dan *elaboration* lebih rumit dibanding indikator lain, dimana siswa harus mampu menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan dapat mengembangkan ide secara detail atau rinci.

2. Respon siswa dalam meningkatkan berfikir kreatif pada materi sumber energi

Angket respon siswa terhadap model *problem based learning* dalam meningkatkan berfikir kreatif diperoleh dengan cara pemberian lembaran angket. Angket dibuat berjumlah 10 pernyataan dengan jumlah respon dari 26 siswa di kelas IV. Pengolahan data pada angket ini menggunakan skala *Guttman*. Peneliti menggunakan skala *Guttman* pada angket kepraktisan siswa. Siswa diminta untuk memberikan jawaban “Ya” dan “Tidak” untuk memberikan penilaian. Bentuk penilaian “Ya” bernilai 1, dan “Tidak” bernilai 0. Berikut hasil respon siswa setelah belajar menggunakan model *problem based learning* pada materi sumber energi.



Gambar 4. Presentase hasil angket respon siswa

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa penggunaan model *problem based learning* pada materi sumber energi saat pembelajaran, diterima dengan baik oleh siswa. Beberapa pernyataan berpresentase tinggi, sedangkan pernyataan pada no. 7 berpresentase rendah. Hal ini disebabkan karena kegiatan praktik membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, maka hal tersebut membuat kurangnya membantu siswa belajar lebih baik.

3. Kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas IV sekolah dasar

Wawancara guru dilakukan setelah pelaksanaan atau observasi pembelajaran pada penggunaan model *problem based learning*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kendala dalam penggunaan model *problem based learning*. Bentuk penilaian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dilapangan. Pada tahapan ini mengacu pada reduksi, penyajian data lalu menarik kesimpulan (Sugiyono dalam Rame, Makleat, & K. Selly, 2024). Wawancara dilakukan pada guru kelas IV dengan sistem tanya jawab teknik ditulis dan direkam. Aspek yang ditanyakan dalam wawancara tersebut, yaitu: a) penerapan, b) pelaksanaan c) faktor pendukung dan d) berfikir kreatif.

Bahwa penggunaan model *problem based learning* dalam pelaksanaan pembelajaran sumber energi mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Adanya kendala dari penggunaan model *problem based learning* ini lebih ke arah waktu dan tantangan guru dalam cara mengajar yang baru. Faktor pendukung menjadi salah satu peningkatan dan keberhasilan model yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik. Namun, keterbatasan waktu yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal diajarkan. Hasil wawancara bersama guru kelas IV, adanya pengalaman baru saat proses pembelajaran serta kegiatan yang banyak melibatkan peserta didik menjadi aktif dibandingkan guru.

3.2 Diskusi

1. Peningkatan berfikir kreatif siswa Kelas IV dengan menggunakan model *problem based learning*

Hal ini dapat dilihat hasil uji normalitas Shapiro-Wilk nilai sig pada pretest kelas IV memiliki nilai signifikan, sehingga data pretest pada penelitian ini berkontribusi normal. Adapun pada uji homogenitas dapat diketahui bahwa nilai signifikan lainnya lebih besar, maka dapat disimpulkan juga bahwa data pretest memiliki varians homogen. Pada bagian hasil uji beda terdapat hasil yang menunjukkan sesuai dan melebihi kriteria. Adapun uji n-gain pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa, dimana nilai n-gain termaksud dengan klasifikasi tinggi.

Hasil dari keterhubungan model yang digunakan dengan peningkatan berfikir kreatif siswa juga mengalami perubahan dan peningkatan pada cara berfikir kreatifnya. Peningkatan tersebut terjadi dalam pemberian materi yang disampaikan terlebih dahulu dan proses cara mengajar guru membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Adapun hasil yang selaras dengan penelitian Muharofah dan Agung (2024) menyatakan bahwa model *problem based learning* dapat memberikan hasil yang optimal.

Hasil data instrumen tes berfikir kreatif juga meningkat dalam setiap indikatornya, namun terdapat indikator berfikir kreatif dari terendah dan tertinggi. Indikator terendah pada instrumen tes berfikir kreatif jika digabungkan dari kedua tes, adanya di indikator terendah ada pada *elaboration* dan bagian indikator tertinggi ada pada indikator *fluence*. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Purwati et al., (2024) bahwa indikator *fluence* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa cukup kreatif; ini menunjukkan bahwa siswa belum menemukan lebih dari satu solusi untuk memecahkan masalah. Hal ini pun juga sejalan dengan pendapat Firdaus (dalam Purwanti et al., 2024) rendahnya indikator *elaboration* yang terjadi pada siswa, karena siswa gagal mengembangkan pola pikir yang cenderung berfokus pada satu sisi dari masalah. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi peningkatan belajar dalam berfikir kreatif pada model yang digunakan.

2. Respon siswa dalam meningkatkan berfikir kreatif pada materi sumber energi

Kesulitan siswa dalam meningkatkan berfikir kreatif dilihat dari respon angket siswa dalam pelaksanaan penggunaan model *problem based learning* pada proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan, yang dimana hasil tersebut siswa menerima dengan baik proses pembelajaran pada materi sumber energi yang diajarkan. Namun ada beberapa siswa mengalami kesulitan maupun kendala yang dirasakan mengenai pembelajaran tersebut, rendahnya siswa berinteraksi sesama siswa lain ketika dalam berkelompok atau diskusi. Hal tersebut disebabkan kurangnya percaya diri dan ketakutan untuk berpendapat. Adapun kegiatan presentasi dalam memaparkan hasil karya dan kegiatan percobaan dalam praktik.

Penggunaan model *problem based learning* ini dapat membangun siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya. Namun dalam model ini adanya keraguan siswa dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok bersama temannya. Sejalan dengan pendapat Sari (dalam Diningsih & Yusri, 2023) yang terjadi oleh siswa disebabkan adanya pandangan dan sikap siswa terhadap kemampuannya: jika pandangan mereka baik terhadap dirinya atau berpikir positif, mereka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tetapi jika pandangan mereka buruk terhadap dirinya, mereka akan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada kegiatan ini dapat melatih kemampuan komunikasi lisan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka menjadi lebih berkembang, serta memunculkan sikap keberanian dan keterampilan berpikir kritis siswa (Fatimah et al., dalam Cahyani & Aslamiah, 2024).

Kegiatan dalam proses pembelajaran bagian memaparkan hasil karya maupun presentasi, siswa tidak percaya diri saat berada di depan teman sekelasnya. Mengatasi masalah tersebut menurut Nailati, Azis, & Syahrir (2024) jadi, strategi pembelajaran yang menarik harus digunakan untuk membuat siswa aktif dan menumbuhkan motivasi mereka selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna. Adapun tindakan yang harus dilakukan oleh guru pada saat permasalahan tersebut terjadi menurut pendapat Aldi dan Purwanti (dalam Cahyani & Aslamiah, 2024) perlu adanya kegiatan seperti halnya mendorong percakapan siswa dan memberi mereka tugas untuk mendokumentasikan hasil pembicaraan kelompok yang dapat menjadi dua tindakan instruktur yang meningkatkan kebahagiaan siswa dalam setiap pertemuannya.

Kegiatan praktik menjadi salah satu respon terendah siswa dalam proses pembelajaran, yang dimana tidak membantu siswa belajar jauh lebih baik. Hal tersebut terjadi karena, keterbatasan waktu dalam penggunaan model *problem based learning* yang menyebabkan kegiatan praktik menjadi tidak maksimal dilakukan siswa. Selaras dengan pendapat Sanjaya (dalam Rujiah, 2021) Siswa mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas dan mungkin juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan model *problem based learning* ini. Sejalan dengan pendapat Zabit (dalam Eskris & Yosiana, 2021) kurangnya waktu dalam proses pembelajaran pada model *problem based learning* akan mengakibatkan kegagalan dan rendahnya percaya diri siswa dalam hasil kegiatan praktik yang dilaksanakan menjadi enggan untuk mencobanya lagi.

3. Kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas IV sekolah dasar

Hasil yang diperoleh, terdapat beberapa kendala guru dari penggunaan model *problem based learning*. Adapun sintaks atau tahapan model *problem based learning* salah satunya yaitu ada tahap orientasi masalah, pada tahap ini guru kesulitan dalam menyampaikan permasalahan yang mudah untuk siswa pahami. Tahap ini sulit disampaikan guru dan dipahami siswa, karena pada tahap ini pun siswa harus bisa mengeluarkan banyak gagasan untuk menganalisis kejadian yang pernah dialaminya. Selaras dengan penelitian Herdiawan et al., (dalam Mufarrohah & Setyawan, 2024) tahapan ini dapat melatih siswa dalam berpikir kreatif dengan indikator kelancaran. Dimana indikator kelancaran dapat meningkat jika siswa dilatih dalam memproduksi banyak gagasan untuk menganalisis permasalahan pada fenomena yang telah disajikan. Melalui masalah yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan pengalaman masing-masing.

Adapun kendala guru dalam menghidup suasana kelas untuk siswa menjadi lebih aktif, kendala yang dirasakan karena penguasaan dalam materi kurang maksimal dipahami oleh siswa dan beberapa siswa ragu untuk mengeluarkan pendapatnya. Selaras dengan penelitian Cahyani & Aslamiah (2024) mengapa hal tersebut bisa terjadi, karena belum adanya soal atau pertanyaan yang tidak memberikan siswa kesempatan untuk menjawab dengan berbagai ide/gagasan, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasannya selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak bisa memecahkan masalah dengan berbagai cara. Maka dari itu siswa kesulitan dalam menciptakan atau pun menghasilkan ide/gagasan baru.

Faktor pendukung dalam kegiatan berbantuan video mempermudah guru dalam memberikan gambaran atau penyampaian permasalahan pada siswa. Selaras dengan pendapat Cahyani & Aslamiah (2024) pada suatu permasalahan melalui video pembelajaran pada tahap model yang digunakan, bertujuan agar siswa memperoleh gambaran mengenai masalah yang diberikan sehingga siswa terstimulus dalam mengasah keterampilan berpikir kreatifnya, namun kesiapan logistik di sekolah tersebut menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajarannya. Bantuan dari sebuah media konkret membantu berjalannya proses pembelajaran berlangsung, tetapi tidak terlaksana secara optimal dengan penggunaan model yang digunakan. Sejalan dengan pendapat Sumantri (dalam Sevtyaningsih, 2022) yang menjadi salah satu kekurangan dari model *problem based learning* perlu adanya sarana prasarana yang memungkinkan dan alokasi waktu yang cukup lama agar materi yang disampaikan maksimal.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian yang diperoleh siswa itu sendiri. Bahwa terdapat peningkatan berfikir kreatif siswa dalam penggunaan model *problem based learning* yang dilaksanakan selama 2 pertemuan berlangsung. Hasil penelitian inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mufarrohah & Setyawan (2024) bahwa meningkatkan keterampilan berpikir kreatif adalah cara melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran dengan proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Peningkatan dalam pembelajaran IPA terdapat peningkatan berfikir kreatif pada penggunaan model problem based learning pada siswa kelas IV. Dilakukan menggunakan alat ukur lembar *pretes* yang dimana untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa awal dalam berfikir kreatif. Selanjutnya siswa diberikan lembar *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil nilai siswa. Terdapat peningkatan dari setiap indikator berfikir kreatif yang disampaikan dalam materi maupun tes yang dibuat. Hasil rata-rata *n-gain pretest* dan *postests* memiliki peningkatan dalam hasil *posttest* siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat membuktikan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap berfikir kreatif siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning*.
2. Respon siswa pada pembelajaran IPA itu sendiri, terdapat berbagai kesulitan siswa dalam meningkatkan berfikir kreatifnya. Adapun kesulitan siswa dalam meningkatkan berfikir kreatifnya diantaranya siswa kesulitan dalam memahami dan menganalisis materi yang diberikan, dalam berdiskusi maupun kelompok beberapa siswa kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya maupun saat presentasi dilaksanakan. Pengalaman belajar baru dan menantang bagi siswa dengan penggunaan model *problem based learning*. Berdasarkan kesulitan siswa dalam meningkatkan berfikir kreatifnya, peran guru dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk siswa pahami dan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam berfikir kreatifnya.
3. Kendala yang dirasakan guru saat proses pembelajaran dalam menggunakan model problem based learning. Beberapa kendala yang dirasakan guru saat pembelajaran antara lain dari pengelompokan siswa yang tidak bisa diatur dengan baik, penyampaian permasalahan diawal menjadi kendala yang dirasakan guru. Alokasi waktu yang tidak efektif digunakan dalam penggunaan model problem based learning, sehingga pembelajaran tidak cukup maksimal dilaksanakan.

5. Referensi

- Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, Vol. 2 No. 1, 49-56.
- Suparman, & husen, d. N. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model problem based learning. *Jurnal bioedukasi*, vol. 3 no. 2, 367-372.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. K. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 3, 1349-1355.
- Rujiah. (2021). Problem based learning in mathematics learning in first grade elementary schools. *Jurnal uns*, vol. 4 no. 6, 1341-1347.
- Sagita, E., Amalia, V., & C.A, N. D. (2024). Studi Literatur: Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 2, 1-14.
- Zainal, & fitriani, n. (2022). Problem based learning pada pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiah. *Jurnal basicedu*, vol. 6 no. 3, 3584 - 3593.
- Suhendar, u., & ekayanti, a. (2018). Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep matematis mahasiswa. *Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran*, vol. 6 no. 1, 16-19.
- Febrianingsih, & Farah. (2022). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 11 NO. 1, 119-130.
- Faiziyah, n., hanan, n. A., & aziz, n. N. (2022). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal berbasis etnomatematika tipe multiple solutions task. *Jurnal pendidikan matematika*, vol. 11 no. 3, 495-506.

- Hasanah, m., supeno, & diah, w. (2023). Pengembangan e-modul berbasis flip pdf professional untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran ipa. *Jurnal penelitian pendidikan dan pembelajaran*, vol. 10 no. 1, 44-58.
- Sofyan, Dalilan, R., & Deddy. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP ditinjau dari self confidence. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1, 141-150.
- Sevtyaningsih, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas 4 Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal UNS Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, Vol. 5 No. 5, 1363– 1368.
- Rame, P., Makleat, N., & K. Selly, F. (2024). Upaya pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan kain smok (studi kasus pada pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm) empoweing pemuda harapan bangsa kota kupang). *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, Vol. 4 No. 1, 62-70.
- Mufarrohah, & Setyawan, A. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD. *Journal of Education for All*, Vol. 2 No. 2, 80-87. doi:<https://doi.org/10.61692/edufa.v2i2.111>
- Eskris, y. (2021). Meta analisis pengaruh model discovery learning dan problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas v sd. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, vol. 2 no. 1, 43-52.
- Arief, & miftah, m. (2021). Keterampilan proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (ipa) mi/sd dan sikap ilmiah. *Jurnal darussalam*, vol. 22 no. 2, 1-18.
- Aslam, & salsabila, f. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis web google sites pada pembelajaran ipa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, vol. 6 no. 4, 6088-6096.
- Cahyani, N. D., & Aslamiah. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kreatif, dan Hasil Belajar Siswa pada Muatan PPKn Menggunakan Model MAGERN Pada Siswa Kelas V SDN Belitung Selatan 5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2, 24999-25007.